

Model *Experiential Learning* dalam Menumbuhkan Kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS)

Laily Safarina Fadliyah¹, Achmad Fanani²,

¹² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya,

[*lailysafarina99@gmail.com](mailto:lailysafarina99@gmail.com)

Abstract. *This research aimed to 1) describe the implementation of the experiential learning model in cultivating High Order Thinking Skills (HOTS); 2) determine students' activities in the application of the experiential learning model in foster High Order Thinking Skills (HOTS); 3) assess students' responses to learning using the experiential learning model; 4) evaluate students' learning outcomes with the experiential learning model in developing High Order Thinking Skills (HOTS). This study adopted a descriptive quantitative research design. This study is a type of descriptive quantitative research. The research subjects are grade VA students at SDN Dukuh Menanggal 1/424 Surabaya. Data collection techniques use instruments such as observation sheets, questionnaires, and tests. Based on the research results, the experiential learning model can be implemented effectively and successfully enhances students' HOTS. Students' activities during the learning process reach a score of 90, in accordance with the HOTS activity indicators. Students' responses to the implementation of the experiential learning model are very positive. Overall, the learning outcomes achieve a mastery level of 95% with the category "Very Good."*

Keywords: *Experiential learning, High Order Thinking Skills (HOTS)*

1. Pendahuluan

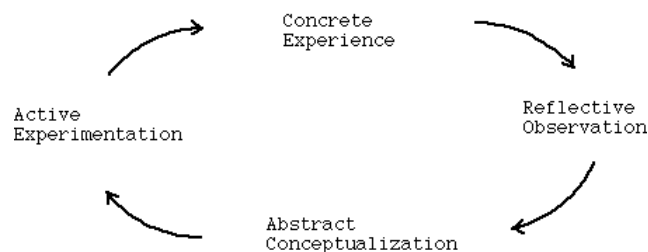
Keunggulan suatu negara tidak hanya tercermin dari kekayaan alamnya, tetapi juga dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas SDM adalah pendidikan [1]. Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan individu yang kompeten dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang dipelajari, tetapi juga dari kualitas pembelajaran yang diterima siswa.

Pentingnya kualitas pembelajaran tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS), sebagai tanggapan terhadap temuan dari survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam menggunakan kemampuan HOTS [2]. Pembelajaran tampaknya belum sepenuhnya berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, untuk memberikan gambaran lebih jelas, diperlukan pengamatan langsung ke sekolah selama pembelajaran berlangsung.

Pengamatan yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2023 di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya mengungkapkan beberapa permasalahan yang terkait dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V.. Permasalahan yang muncul pada kelas V yaitu kurangnya keterlibatan seluruh siswa dalam diskusi menjadi faktor utama, dimana hanya beberapa siswa yang turut aktif berpartisipasi selama diskusi berlangsung. Penggunaan model pembelajaran yang monoton dan kurang menarik berdampak terhadap kurangnya pemahaman siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir siswa. Penting adanya model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengalami pembelajaran secara langsung dan mampu melatih kemampuan HOTS siswa. Model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran melalui pengalaman atau disebut model *experiential learning*, sebagai pendekatan yang dapat menumbuhkan kemampuan HOTS siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pengalaman langsung yang mendalam dengan, percobaan, observasi, dan penemuan.

Model *experiential learning* mengajak siswa tidak hanya belajar tentang konsep ilmiah, tetapi juga mengalami proses pengamatan, eksplorasi, dan penalaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Model *experiential learning* membantu siswa terlibat aktif dalam aktivitas nyata yang memungkinkan mereka mengalami materi pelajaran secara langsung, dan memberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman tersebut [3]. Apabila model *experiential learning* dipadukan dengan pembelajaran eksperimen dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena siswa mempraktikkan pembelajaran secara langsung. Dimana siswa dapat berpikir tingkat tinggi dengan belajar menganalisis pengetahuan, membuktikan dengan memberikan argumentasi dan membuat laporan berdasarkan hasil eksperimen. Oleh karena itu, model *experiential learning* di rasa penting untuk menumbuhkan kemampuan HOTS siswa yang sesuai dengan ranah kognitif pada taksonomi blom. Terdapat empat tahapan dalam model *experiential learning*[4]. Keempat tahap tersebut digambarkan dengan siklus sebagai berikut Gambar 1:

KOLB RENDERS THE FOUR-STAGE CYCLE LIKE THIS:



Gambar 1. Bagan model *experiential learning*

Dari bagan siklus model *experiential learning* di atas dapat dijelaskan bahwa *concreate experience* (pengalaman konreat), pada tahap ini siswa diberi stimulus yang mendorong mereka untuk mengingat materi yang pernah dialami sebelumnya untuk melakukan aktivitas. *Reflective observastion* (refleksi observasi), pada tahap ini siswa merefleksikan pengalaman yang dialami dalam pembelajaran. *Abstract conceptualization* (konsep abstrak), pada tahap ini siswa membangun pengetahuan dari pengalaman. Siswa diharapkan mampu menciptakan konsep atau ide baru berdasarkan hasil pengamatannya. Siswa dapat mengambil tindakan sesuai dengan temuan yang didapat dari pengalaman. Terakhir, *Active experimentation* (eksperimen aktif), tahap ini siswa mencoba merencanakan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman ke situasi yang nyata. Siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan individu atau kelompok [4].

Model *experiential learning* dipilih karena memiliki beberapa kelebihan yang dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih efektif. Salah satu keunggulan model ini adalah pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa itu sendiri. Di samping itu, model *experiential learning* dapat memicu perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa karena pembelajaran dilakukan melalui partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan [5].

Kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir siswa pada tingkat kognitif dan dikembangkan dari berbagai konsep [6]. Sebagaimana dikutip oleh Helmawati menyebutkan bahwa indikator HOTS meliputi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Selain itu, Helmawati menyebutkan kemampuan HOTS mencakup dimensi pengetahuan dalam ranah kognitif, C4 (Menganalisis); C5 (Menilai); dan C6 (Menciptakan). Adapun indikator operasionalnya adalah C4, siswa mampu menggunakan bagaimana berpikir kritis secara operasional. C5, siswa mampu membuat keputusan, memberikan solusi dalam suatu masalah. C6, siswa mampu merancang dan menerapkan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam situasi nyata. [7].

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penerapan model *experiential learning* mampu menumbuhkan kemampuan HOTS siswa. Penelitian yang dilakukan Mardiyana mengatakan bahwa penggunaan model *experiential learning* mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

siswa [8]. Penelitian lain dilakukan oleh Ningsih menyebutkan bahwa model *experiential learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena pembelajaran melibatkan pengalaman siswa secara langsung [5]. Berdasarkan uraian tersebut, hal ini dirasa penting untuk dilakukan penelitian tentang penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk meneliti topik dengan judul “Model *experiential learning* dalam menumbuhkan kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS).”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, yaitu penelitian yang dirancang untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data [9]. Penelitian ini mengendalikan satu variabel untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa, respon siswa, dan hasil belajar siswa pada penerapan model *experiential learning* dalam menumbuhkan kemampuan HOTS siswa. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VA SDN Dukuh Menanggal I Surabaya. Analisis data pada penelitian menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data. Data yang digunakan berupa data kuantitatif dari instrumen tes dan data kualitatif yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa serta angket respon siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase dan analisis deskriptif. Penelitian berfokus pada penerapan model *experiential learning* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini, memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian dihitung menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam bentuk diagram dan dikaitkan dengan teori atau temuan sebelumnya. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut.

3.1. Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Menumbuhkan Kemampuan HOTS Siswa

Penerapan model *experiential learning* terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan modul ajar yang disusun oleh guru. Modul ajar ini dirancang menggunakan model *experiential learning* dengan mengintegrasikan HOTS. Modul tersebut, mencakup tugas eksperimen dimana siswa aktif terlibat dalam pelaksanaan, merefleksikan dan menyimpulkan hasilnya. Dengan kata lain, guru merancang modul ajar agar tidak hanya memberikan pengetahuan melalui pengalaman langsung, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi melalui tugas eksperimen. Siswa harus melaksanakan langkah eksperimen, kemudian merefleksikan dan menyimpulkan hasilnya.

Penerapan model *experiential learning* juga didukung dengan adanya LKPD yang terintegrasi HOTS, dimana siswa menganalisis hasil pengamatan dengan membandingkan setiap percobaan dan menyimpulkan serta menuliskannya pada tabel laporan. Hal ini mampu mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, karena siswa mampu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan. Penerapan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga memungkinkan mereka terlibat aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran lebih berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga mampu membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan HOTS.

Penerapan model *experiential learning* melibatkan siswa dalam kegiatan konkret yang memungkinkan siswa mengalami pembelajaran secara langsung. Sejalan dengan teori Ausubel yang menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman, fakta dan fenomena dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Dimana siswa tidak hanya memahami konsep baru, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah ada dalam pikiran siswa. Penerapan model *experiential learning* juga didukung oleh hasil penelitian Imro dkk yang menyatakan bahwa model *experiential learning* dapat menambah pengalaman siswa secara langsung dan mampu mendorong kemampuan berpikir siswa [10]. Sehingga, penerapan model *experiential learning* tidak hanya memperkaya pengalaman siswa tetapi juga mendorong kemampuan berpikir siswa melalui hubungan antara pengalaman, fakta dan konsep yang diajarkan.

3.2. Observasi Aktivitas Siswa pada Penerapan Model *Experiential Learning*

Hasil penilaian observasi aktivitas siswa dari 2 observer disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

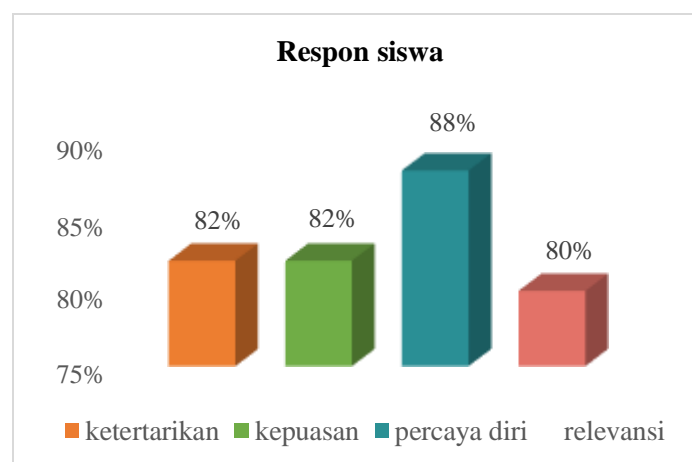
Aspek yang diamati	Rerata
Kegiatan awal	7.5
Tahap <i>Concrete Experience</i>	8
Tahap <i>reflective observation</i>	7
Tahap <i>abstract conceptualization</i>	3.5
Tahap <i>active eksperimen</i>	3
Kegiatan akhir	7
Total Skor	36
Nilai skor	90

Berdasarkan **Tabel 1** data observasi aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus yang telah ditentukan, maka diperoleh nilai skor aktivitas siswa yang aktif sebesar 90, berdasarkan kriteria penilaian aktivitas siswa hasil tersebut menunjukkan kriteria “Sangat baik”. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan eksperimen yang terkait dengan keseimbangan ekosistem menunjukkan indikator dalam aktivitas pembelajaran. Mencakup keterlibatan siswa dalam kegiatan pengamatan, termasuk observasi eksperimen dan penggunaan indera mereka untuk memeriksa objek [11]. Eksperimen ini mengharuskan siswa untuk menyelesaikan tugas yang tercantum dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), berupa perbandingan hasil eksperimen, pencatatan hasil, dan penyusunan laporan. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui penerapan model *experiential learning* berbasis pengalaman. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme menurut Jean Piaget, setiap siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang mereka alami [12]. Sejalan dengan teori belajar David P. Ausubel yang menekankan bahwa dalam pendidikan dasar, lebih efektif jika siswa terlibat aktif dan langsung dalam proses pembelajaran dengan melakukan berbagai aktivitas [13].

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Amalia dan Hariyanto bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa tidak hanya mempelajari teori saja melainkan siswa diajak secara langsung untuk melakukan aksi-aksi kecil, sehingga siswa terlibat aktif selama aktivitas proses pembelajaran berlangsung. Dengan menerapkan model pembelajaran *experiential learning*, dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa.

3.3. Respon siswa terhadap Penerapan Model *Experiential Learning*

Hasil persentase respon siswa per indikator ditunjukkan pada Gambar 2



Gambar 2. Hasil persentase respon siswa per indikator

Hasil perhitungan angket respon siswa berdasarkan **Gambar 2** pada indikator ketertarikan dan kepuasan diperoleh dengan kategori “sangat baik”, pada indikator percaya diri diperoleh dengan kategori “sangat baik”, dan terakhir pada indikator relevansi diperoleh dengan kategori “baik”. Hal tersebut didukung pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan respon baik terhadap penerapan model *experiential learning*. Siswa tertarik belajar dengan model *experiential learning* karena aktif terlibat dalam kegiatan pengamatan dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Temuan dari hasil angket menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dan tertarik dengan penerapan model *experiential learning*. Temuan ini sejalan secara empiris dengan penelitian yang dilakukan oleh Alokafani dkk yang menyatakan bahwa siswa menunjukkan respon positif terhadap model *experiential learning* dengan hasil angket respon siswa sebesar 81,95%[14]. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan model *experiential learning* dapat diterima dengan baik oleh siswa.

3.4. Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Model *Experiential Learning*

Hasil belajar ini terdiri dari 5 soal essay. Berikut adalah hasil analisis data tes hasil belajar siswa yang disajikan pada Tabel 3.



Gambar 3. Hasil persentase ketuntasan hasil belajar siswa

Hasil perhitungan persentase ketuntasan belajar siswa pada penerapan model *experiential learning* dalam menumbuhkan kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa, mencapai persentase 95%. Sementara itu, hanya 1 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 5%. Dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa kelas VA termasuk dalam kategori “Sangat baik”. Hal ini terbukti pada soal *essay* yang dirancang mengandung unsur kognitif kemampuan HOTS, sehingga memerlukan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal tersebut. Di sisi lain, pada aktivitas kegiatan eksperimen yang dilakukan siswa pada penerapan model *experiential learning* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sering ditemui oleh siswa di kehidupan nyata. Dengan ini, siswa memperoleh pengetahuan dari pengalamannya.

Sesuai dengan konsep David P. Ausubel tentang konstruksi pengetahuan oleh siswa, penting bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran[13]. Dengan partisipasi aktif, siswa dapat melakukan upaya sendiri dengan menekankan pada pemecahan masalah dan penggunaan berpikir kritis untuk menghasilkan pemahaman yang berarti. Dengan demikian, berdampak pada hasil belajar siswa yang cenderung meningkat dengan adanya penerapan model *experiential learning*, dalam kegiatan eksperimen siswa mempunyai pengalaman baru sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki. karena siswa dilatih berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan menyimpulkannya. Tidak hanya itu, siswa juga belajar berinteraksi sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan. Melalui pengalaman siswa dapat meningkatkan pengetahuan kognitifnya sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal essay yang diberikan.

Secara teoritis, hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme menurut Jean Piaget yang berpendapat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan benda yang nyata dan lingkungannya[12]. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmahasanah dkk, dimana penerapan model *experiential learning* telah terbukti menumbuhkan prestasi belajar siswa

dalam mata pelajaran IPA, ditunjukkan oleh peningkatan nilai yang mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, penggunaan model *experiential learning* sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian[15]. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan model *experiential learning* mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan model *experiential learning* dalam menumbuhkan kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) dapat disimpulkan bahwa penerapan model *experiential learning* dalam menumbuhkan kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model *experiential learning* terlaksana dengan baik dan mampu menumbuhkan kemampuan HOTS siswa. Aktivitas siswa pada penerapan model *experiential learning* dalam menumbuhkan kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) diperoleh hasil nilai skor sebesar 90 dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator aktivitas HOTS (Mengamati, membandingkan, menyimpulkan, memberi argumentasi, dan menyusun laporan). Respon siswa terhadap penerapan model *experiential learning* dalam menumbuhkan kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) menunjukkan bahwa pada indikator ketertarikan dan kepuasan, tercatat persentase sebesar 82% dengan kategori “sangat baik”. Sementara pada indikator percaya diri, terdapat persentase sebesar 88% dengan kategori “sangat baik”. Terakhir, pada indikator relevansi, persentase mencapai 80% dengan kategori “sangat baik”. Dengan menerapkan model *experiential learning*, respons siswa terhadap pembelajaran tersebut sangat positif. Hasil belajar siswa di SDN Dukuh Menanggal I/424 Surabaya dengan menggunakan model *experiential learning* mampu menumbuhkan kemampuan *high order thinking skills* (HOTS) mencapai rata-rata 86,3 dengan tingkat ketuntasan mencapai 95% , menunjukkan pencapaian “Sangat Baik” dalam hasil belajar siswa.

5. Referensi

- [1] U. Maisyaroh and T. Sabri, “Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 06 Pontianak Kota,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 12, pp. 1–9, 2018.
- [2] S. Wibowo, D. Sukmayadi, and R. Winarni, “Implementasi Pembelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan HOTS Siswa (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Wonogiri),” vol. 9, no. 1, pp. 68–76, 2023, doi: 10.30653/003.202391.11.
- [3] I. I. Mardiyana, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR,” pp. 39–51, 2019.
- [4] I. J. Susanti and R. E. Indrajit, *Experiential Based Learning*, I Yogyakarta. Penerbit ANDI, 2020.
- [5] P. Ningsih, “Penerapan Model Experiential Learning pada Pembelajaran IPA,” vol. 4, no. 3, pp. 71–78, 2020.
- [6] K. D. Fani, “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Pada Pelajaran Ipa Kelas V Min 25 Aceh Utara,” *J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 66–75, 2021.
- [7] Helmawati, *Pembelajaran dan penilaian berbasis hots (higher order thinking skills)*, Cet. 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2019.
- [8] A. Amalia and E. Hariyono, “Penerapan Experiential Learning pada Materi Perubahan Iklim untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa,” *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 7, no. 1, p. 134, 2022, doi: 10.28926/briliant.v7i1.934.
- [9] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan)*, Ed. 3. Cet. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [10] H. Imro, S. D. N. Plosokerep, K. Blitar, and C. Email, “UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP RANGKAIAN LISTRIK SEDERHANA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING DI KELAS VI SDN PLOSOKEREP 2,” *IJOIS Indones. J. Islam. Stud.*, vol. 3, no. 02, pp. 191–204, 2022.
- [11] I. R. W. Atmojo, D. Y. Saputri, and P. D. Wicaksana, “Analisis aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan proses sains dasar pada buku tematik tema selalu berhemat energi

- kelas iv sekolah dasar,” *J. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 2, p. 131, 2023, doi: 10.20961/jpd.v11i2.78724.
- [12] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.*, Ed. Rev. c. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [13] A. Fanani, T. Juniarso, I. S. Wardani, and B. Setiawan, *Aktivitas Pembelajaran IPA SD*, Cet 1. Lamongan: Pagan Press, 2021.
- [14] Y. Alokafani, J. Muhsam, and Arifin, “Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Kota Kupang,” *J. Pendidik. Dasar Flobamorata*, vol. 3, no. 2, pp. 308–313, 2022, doi: 10.51494/jpdf.v3i2.780.
- [15] S. Asmahasanah, T. Nurma, and A. Mulyadi, “Attadib : Journal of Elementary Education STUDI DESKRIPTIF EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS III SDN CIBINONG Salati Asmahasanah , Tsania Nurma , Ahmad Mulyadi Attadib : Journal of Elementary Education PENDAHULUAN,” *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 7, no. 2, 2023.